

ISSN: 2303-0453

# **DIYĀ' AL-AFKĀR**

**Jurnal Studi al Qur'an dan al Hadis**

**Konstruksi Metodologi Tafsir: Telaah Awal Pemikiran Fazlur  
Rahman**

**Achmad Lutfi**

**Kajian Korupsi dalam Perspektif Hadits**

**Anisatun Muthi'ah**

**Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Kajian Al-Qur'an**

**Didi Junaedi**

**Profil Nabi dalam Riwayat Bukhari**

**Fuad Nawawi**

**Kontekstualisasi Hadis dan Peningkatan Pemahaman Agama**

**Hartati**

**Penelitian Kajian Hadis (Studi Atas Hadis Riwayat**

**al-Thabrani)**

**Nurkholidah**

**Muhsin Sosok Pribadi Model Bermartabat Unggul dalam**

**Perspektif Al-Qur'an**

**Slamet Firdaus**

**Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an**

**Umayah**

**Komunikasi dan Informasi Positif**

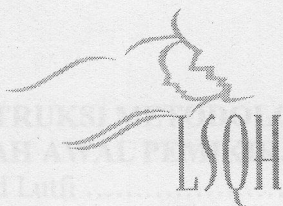
**Rosihon Anwar**

**Tafsir Bi Al-Matsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi dan Tafsir Bi al-Isyary**

**Iin Kandedes dan Casnadi**

**Vol. 3 No. 01, Juni 2015**





Lembaga Studi al-Quran dan Hadis  
Jurusan Tafsir Hadis  
Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin (Addin)  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232  
(0231) 481264 Fax 489926. Email: diya.afkar@gmail.com  
www.iaincirebon.ac.id/th

# DIYĀ' AL-AFKĀR

## Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis

### PENANGGUNG JAWAB

Hajam

### REDAKTUR

Umayah

### PENYUNTING

Muhammad Maimun

### DESAINGRAFIS

Burnayabi

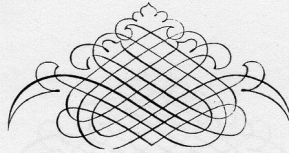
### SEKRETARIAT

Achmad Lutfi

Yayah Sadiah

Wawan Dharmawan

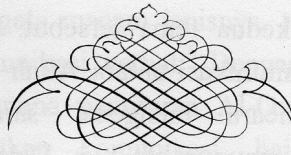
*Diya' al-Afkar* adalah jurnal ilmiah dengan fokus studi al-Quran dan al-Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Quran dan al-Hadis, hasil penelitian baik literatur (library research) maupun lapangan (field research) tentang al-Quran atau al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun



## DAFTAR ISI

<b>KONSTRUKSI METODOLOGI TAFSIR: TELAAH AWAL PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN</b> Achmad Lutfi .....	1
<b>KAJIAN KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS (TEKS DAN KONTEKS)</b> Anisatun Muthi'ah .....	17
<b>LIVING QUR'AN: SEBUAH PENDEKATAN BARU KAJIAN AL-QUR'AN</b> Didi Junaedi.....	41
<b>PROFIL NABI DALAM RIWAYAT BUKHARI</b> Fuad Nawawi .....	61
<b>KONTEKSTUALISASI HADIS DAN PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA</b> Hartati .....	83
<b>PENELITIAN KAJIAN HADIS (Studi atas hadis riwayat al-Thabrani)</b> Nurkholidah .....	103
<b>MUHSIN SOSOK PRIBADI MODEL BERMARTABAT UNGGUL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN</b> Oleh: Slamet Firdaus .....	115
<b>TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN</b> Oleh: Umayah .....	145
<b>KOMUNIKASI DAN INFORMASI POSITIF</b> Rosihon Anwar .....	161
<b>BERBAGAI METODE TAFSIR</b> In Kandedes dan Casnadi .....	191





## KOMUNIKASI DAN INFORMASI POSITIF

Oleh: Rosihon Anwar

Komunikasi dan informasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebab, dengan kedua hal itu pulalah manusia saling berinteraksi dan memberi manfaat. Dapat dikatakan pula bahwa tanpa keduanya kehidupan ini tidak ada. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 70 % sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi.<sup>1</sup> Untuk itu, banyak fasilitas disediakan Allah *subhānahū wa ta'ālā* baik pada diri manusia maupun pada lingkungan hidupnya yang dapat digunakan sebagai pesan, simbol, saluran, media, isyarat, kode (sandi), informasi, berita, dan bahasa.<sup>2</sup> Pada diri manusia, Allah menganugerahkan kemampuan untuk bertutur, memahami, membedakan, dan menjelaskan apa saja yang ia amati dan alami. Bahkan, dapat dikatakan bahwa media komunikasi sudah Allah berikan semenjak pertama kepada Nabi Adam a.s. Dalam tafsir *al-Bahr al-Madīd* disebutkan bahwa di antara *al-asmā'* (nama-nama) yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam (al-Baqarah/2:31) adalah bahasa dan huruf-huruf yang dengan keduanya ia mudah berkomunikasi dengan sesamanya.<sup>3</sup> Sementara pada lingkungan hidup manusia, Allah menganugerahkan sarana-sarana yang dapat dijadikan sebagai alat berkomunikasi.

Meskipun Al-Qur'an secara spesifik dan rinci tidak membicarakan masalah komunikasi dan informasi, tetapi ada banyak ayat yang memberikan

---

<sup>1</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. xxv, 1996), h. vii.

<sup>2</sup>A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Rosdakarya, cet. i, 2001), h. 41.

<sup>3</sup>Abū al-'Abbās al-Fāsī, *Al-Bahr al-Madīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, cet. ii, 2002), jilid I, h. 41.



gambaran umum mengenai kedua tema tersebut. Bahkan, Al-Qur'an itu sendiri merupakan simbol komunikasi antara Allah dengan hamba-Nya. Di antara ayat-ayat itu berbicara mengenai sarana/saluran (*channel*), komunikator, sumber, pesan, maupun efeknya. Dalam Al-Qur'an diperoleh gambaran tentang bagaimana cara manusia berkomunikasi dengan—seperti—orang tua (al-Isrā'/17:23), anak (Luqmān/31:13), kerabat (al-Nisā'/4:36), yatim piatu (al-Nisā'/4:36), orang miskin (al-Nisā'/4:36), dan tetangga (al-Nisā'/4:36). Al-Qur'an pun mengajarkan sifat-sifat baik yang harus dimiliki oleh pelaku komunikasi seperti bijaksana (al-Nahl/16:125), makruf (al-Baqarah/2:235), kebajikan (al-Ahqāf/46:15), keadilan (al-Mā'idah/5:8), dan kebenaran (Āli 'Imrān/3:15-17).

Di antara penuturan Al-Qur'an mengenai komunikasi adalah penjelasan seputar prinsip dan bentuk komunikasi serta informasi positif dan negatif. Uraian tentang hal ini mendapat perhatian serius dari Al-Qur'an. Ini nampaknya karena dengan komunikasi positif manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Sebaliknya, dengan komunikasi negatif manusia dapat menumbuhsurburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan, dan menghambat pemikiran.<sup>4</sup>

Uraian berikut ini akan menjelaskan bagaimana prinsip dan bentuk komunikasi dan informasi positif menurut pandangan Al-Qur'an. Adapun uraian prinsip dan bentuk komunikasi dan informasi negatif akan dipaparkan pada uraian selanjutnya pada buku ini.

#### A. Prinsip Komunikasi dan Informasi Positif

Prinsip yang dimaksud pada subjudul ini, sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, adalah "kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya".<sup>5</sup> Adapun komunikasi dan informasi yang dimaksud pada tulisan ini adalah komunikasi

<sup>4</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. vii.

<sup>5</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 768.



dan informasi dengan segala macam jenisnya, terutama lebih memberikan penekanan terhadap komunikasi verbal.<sup>6</sup> Dengan demikian, uraian berikut akan menjelaskan bagaimana penuturan Al-Qur'an yang dapat dijadikan panduan dalam melakukan komunikasi, baik berbentuk komunikasi intrapersonal maupun interpersonal, baik berbentuk dakwah secara lisan maupun tulisan.

Uraian tentang prinsip komunikasi dan informasi dalam pandangan Al-Qur'an pada gilirannya akan memunculkan sistem komunikasi Islam/i yang sekaligus membedakannya dengan komunikasi umum. A. Muis dalam bukunya *Komunikasi Islami*, telah memberikan uraian yang baik tentang perbedaan antara komunikasi Islam/i dengan komunikasi umum. Ia menjelaskan demikian:

Ihwal yang membedakan komunikasi Islam (islami) dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya (Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah) dan aspek etikanya yang juga didasarkan pada landasan filosofis tersebut....Komunikasi umum (non-Islam, nonreligius) memang mementingkan pula etika, tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia. Sedangkan sanksi atas pelanggaran terhadap etika komunikasi Islam berlaku sampai akhirat.<sup>7</sup>

Dengan demikian, sistem komunikasi Islam didasarkan atas ideologi atau ajaran Islam itu sendiri yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits. Melalui prinsip ini, seorang muslim—dalam melakukan proses komunikasi—tidak semata-mata memperhatikan aspek keduniaan semata seperti keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek yang lebih

---

<sup>6</sup>Para pakar komunikasi telah memberikan penjelasan tentang jenis-jenis komunikasi, di antaranya komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi non verbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal memiliki berbagai perbedaan dengan komunikasi verbal. Salah satunya, tidak mempunyai struktur yang jelas, sehingga relatif lebih sulit untuk dipelajari. (Definisi diambil dari <http://imamu.staff.uui.ac.id/konsep-komunikasi-dalam-al-quran>, diunduh tanggal 28 Juli 2010, jam 5:26). Jenis-jenis komunikasi yang dimaksud lebih jauh lagi dapat dilihat di Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 6—9.

<sup>7</sup>A. Muis, *Komunikasi Islami*, h. 34.



ludur, yaitu dimensi ukhrawi. Sebab, ia berkeyakinan bahwa apa yang dilaluinya melalui proses komunikasi membawa implikasi pada kehidupan di akhirat. Dengan demikian, komunikasi yang dijalannya dilandasi oleh etika religius.

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan komunikasi memberikan gambaran bahwa di antara prinsip komunikasi dan informasi positif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Jujur

Berprilaku jujur dalam segala tindakan secara umum dititahkan Allah *subhānahū wa ta'ālā* umpamanya pada surah Āli 'Imrān/3: 15-17, al-Nisā'/4: 69, al-Mā'idah/5: 119, al-Nahl/16:116, dan al-Ahzāb/33:24. Mengenai kejujuran dalam ucapan itu sendiri, Allah *subhānahū wa ta'ālā* berfirman:

حُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا

"Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia." (al-Baqarah/2:83).

Wahbah al-Zuhailī (l. 1932) menafsirkan *husnā* pada ayat itu dengan penuturan yang tidak mengandung unsur dosa dan keburukan, tetapi mengandung unsur *amar ma'rūf nahy munkar*, serta disampaikan dengan baik dan lembut.<sup>8</sup> Adapun penegasan Rasulullah *Shallallāh 'alaihi wa sallam* tentang keharusan berkomunikasi dengan jujur tersirat dalam sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ .  
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.

"Kamu harus selalu bersifat jujur, maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Jika seseorang senantiasa bersifat jujur dan menjaqa kejujuran, ia ditulis di sisi Allah *subhānahū*

<sup>8</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'ā'ir, 1418 H.), jilid, I, h. 209.



*wa ta'ālā sebagai orang yang jujur.*" (Riwayat al-Bukhārī, Muslim, al-Muwaththa', Abū Dāwud, dan al-Tirmidzī).<sup>9</sup>

Dalam kitab *al-Taisīr bi Syarh al-Jāmi' al-Shagīr*, al-Munāwī (952-1031) menjelaskan ungkapan *alaikum bi al-shidq* pada hadits di atas dengan ucapan yang jujur (*al-qaul al-haqq*).<sup>10</sup>

Ayat dan hadits di atas menegaskan perlunya kejujuran dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Prinsip kejujuran ini mengharuskan setiap informasi yang disampaikan kepada orang lain benar-benar merupakan fakta kebenaran, bukan informasi berupa kebohongan.

## 2. Adil/Obyektif

Adil yang dimaksud di sini adalah tidak berat sebelah dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi sehingga menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Transparansi dan keseimbangan merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh Islam. Di samping ayat-ayat yang secara umum memerintahkan berbuat adil dalam semua tindakan, Allah *subhānahū wa ta'ālā* berfirman secara khusus tentang perintah berbicara secara adil:

قُرْبَىٰ ذَا كَانَ وَاَلَوْ فَاَعْدِلُوْا فَلَئِنَّ وَاِذَا

*"Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu)."* (al-An`ām/6:152).

Meskipun konteks ayat ini berbicara mengenai proses peradilan, tetapi—sebagaimana dikemukakan tafsir *al-Lubab fī 'Ulūm al-Qur'ān*—juga mencakup semua bentuk komunikasi yang bersifat

<sup>9</sup>Redaksi/matan hadis berasal dari Muslim, *Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Jayl dan Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t.), jilid VIII, h. 29.

<sup>10</sup>al-Munāwī, *al-Taisīr bi Syarh al-Jāmi' al-Shagīr*, (Riyad: Maktabah al-Imām al-Syāfi'i, 1408 H.), jilid, II, h. 276.



verbal.<sup>11</sup> Adil yang dimaksud pada ayat ini dalam penjelasan Thāhir ibn `Āsyūr (1879-1973 M.) adalah ucapan yang tidak ada unsur perampasan terhadap hak-hak orang lain.<sup>12</sup>

Menarik dikemukakan uraian Thāhir ibn `Āsyūr mengenai ayat ini. Allah memerintahkan bertutur atau menyampaikan informasi secara adil dengan redaksi perintah (*amr*), bukan dengan redaksi larangan (*nahy*) bertutur secara zalim, karena Allah menyenangi seseorang mengemukakan ucapan kebenaran. Perintah berbicara secara adil berarti perintah untuk mengemukakannya dan larangan untuk menyembunyikannya kecuali karena alasan-alasan tertentu.<sup>13</sup>

Ayat ini memerintahkan siapa saja untuk menyampaikan informasi yang berisi kebenaran dan larangan untuk menyembunyikannya, apalagi karena tujuan-tujuan demi kepentingan kerabat-kerabat dan orang-orang dekatnya yang dijelaskan oleh ayat di atas dengan ungkapan *dzā qurbā*.

Begitu pentingnya berlaku adil dalam segala tindakan, termasuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi, Rasulullah *Shallallāh `alaihi wa sallam* memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada siapa saja yang melakukannya. Dalam salah satu haditsnya, beliau bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ  
وَلُوا. يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا

"*Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil menurut pandangan Allah, akan di tempatkan di atas mimbar dari cahaya sisi kanan Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka itulah orang-orang berlaku adil dalam keputusannya, di keluarganya, dan pada apa-apa*

<sup>11</sup>Ibnu `Ādil, *al-Lubab fi `Ulūm al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1998), jilid VIII, h. 511.

<sup>12</sup>Thāhir ibn `Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, (Tunis: Dār Sahnūn li an-Nasyr wa at-Tawzī`, 1997), jilid VIII, h. 166.

<sup>13</sup>Thāhir ibn `Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, jilid VIII, h. 162.



Surah Hujurāt/49:11—12 menegaskan lebih lanjut bahwa komunikasi dan informasi positif hendaknya tidak mengandung unsur olokan, celaan, prasangka buruk, mencari kesalahan, dan gunjingan. Dalam konteks latar belakangnya, ayat-ayat ini turun—menurut satu versi—berkenaan dengan teguran Al-Qur'an kepada Banī Tamīm yang memperlihatkan komunikasi buruk kepada para sahabat Nabi yang miskin.<sup>16</sup>

Penekanan perlunya berkomunikasi dan menyampaikan informasi secara positif mendapat penegasan secara tersirat dari Rasulullah *Shallallāh 'alaihi wa sallam* melalui beberapa sabdanya seperti:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam saja." (Riwayat al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidzī, al-Nasā'ī, dan al-Dārimī).<sup>17</sup>

Dalam kaitan ini, al-Nawawī (1233-1277) menuturkan bahwa hadits ini merupakan dorongan untuk menjaga mulut. Oleh karena itu, siapa saja yang hendak berkomunikasi secara verbal hendaklah ia terlebih dulu merenungkannya sebelum menuturkannya; Jika jelas manfaatnya, kemukakanlah; Jika tidak, ia hendaklah menahan diri dari berbicara.<sup>18</sup>

#### 4. Akurat

Al-Qur'an sangat menekankan penyampaian informasi tepat dan akurat yang tidak didasarkan pada dugaan atau perkiraan. Prinsip ini digali dari—di antaranya—firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

<sup>16</sup> Abd al-Mun'im al-Hifnī, *Mausū'ah al-Qur'ān al-'Azhīm*, (Kairo: Maktabah Madbūlī, 2004), jilid II, h. 1422.

<sup>17</sup> Redaksi/matan hadis berasal dari al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Shahīh*, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1987), jilid V, h. 2.240.

<sup>18</sup> Al-Nawawī, *Al-Minhāj: Syarh Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, cet. ii, 1392 H.), jilid XVIII, h. 117.



عَنْهُ كَانَ أَوْلِيكَ كُلُّ وَالْفُؤَادِ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عَلِمُ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا  
مَسْئُولًا.

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (al-Isrā'/17:36).

Ayat ini memberikan penegasan untuk tidak memberikan informasi yang tidak diketahui persoalannya dengan benar. Dalam kaitan ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua informasi merupakan ajakan Al-Qur'an. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam berkomunikasi; Tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen, dan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Atas dasar itu pula, Al-Qur'an menekankan untuk melakukan klarifikasi setiap informasi yang diterima sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Allah *subhānahū wa ta'ālā* berfirman:

فَتَضْبِحُوا بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بِنَبِيٍّ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِي  
تَدْمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيَّ.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu" (al-Hujurāt/49:6).

Ayat ini walaupun memiliki *sabab al-nuzūl*<sup>20</sup> tersendiri, tetapi memberikan formulasi umum, prinsipil, dan urgen, yakni hendaklah tidak

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. vi, 1997), jilid VII, h. 465.

<sup>20</sup>*Sabab al-nuzūl* ayat ini adalah suatu waktu Nabi Rasulullah *Shallallāh 'alaihi wa sallam* mengirim Walid ibn 'Uqbah ibn Abī Mu'aith ke suku Bani Mushthaliq untuk mengumpulkan zakat, padahal sebelum menjadi Muslim, ia adalah orang yang tidak disukai suku



menerima informasi dan tidak segera menindak-lanjutinya sebelum dilakukan klarifikasi terlebih dahulu sehingga tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Melakukan klarifikasi dan konfirmasi ketika menerima informasi dari seseorang yang diragukan kredibilitasnya merupakan sebuah kewajiban demi menjaga stabilitas individu dan kelompok. Demikian al-Jazā'irī memberikan penafsiran terhadap ayat di atas.<sup>21</sup>

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah *Shallallāh 'alaihi wa sallam* memberikan penegasan tentang pentingnya mengklarifikasi dan mengkonfirmasi sebuah informasi dan tidak tergesa-gesa menerimanya. Beliau bersabda:

الْأَنَاةُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Sikap tenang berasal dari Allah, sedangkan sikap terburu-buru berasal dari setan." (Riwayat al-Tirmidzī).<sup>22</sup>

## 5. Motif yang Lurus

Al-Qur'an mengajarkan bahwa apapun yang dilakukan—termasuk di dalamnya berkomunikasi dan menyampaikan informasi—hendaknya dilandasi motivasi yang lurus dan baik, bukan untuk mencelakan orang lain atau membuka aibnya. Prinsip ini dapat diperoleh dari beberapa ayat Al-Qur'an seperti firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

---

itu. Belum lagi sampai di tujuan, Wālid mengubah pikirannya karena takut dibunuh oleh orang-orang Bani Mushthaliq. Wālid pun kembali menemui Nabi dan berbohong bahwa suku Bani Musthaliq menolak memberikan zakat. Mendengar hal ini, Nabi marah dan sempat ingin bertindak lebih jauh, tetapi Allah segera mencegahnya dengan menurunkan ayat ini demi membongkar kebohongan Walid. (Lihat Abd al-Mun'im al-Hifnī, *Mausū'ah al-Qur'ān al-'Azhīm*, jilid II, h. 1420).

<sup>21</sup>Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Alīyy al-Kabīr*, (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 2003/1424, cet. v), jilid V, h. 122.

<sup>22</sup>Redaksi/matan hadis berasal dari al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.), jilid IV, h. 367. Dalam *Musnad al-Syāmiyyīn* disebutkan bahwa sanad hadits ini *hasan*. Lihat al-Thabrānī, *Musnad al-Syāmiyyīn*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1984), jilid III, h. 110.



إِصْلَاحٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ بِصَدَقَةٍ أَمَرَ مَنْ إِلَّا نَجَّوْلَهُمْ مِّنْ كَثِيرٍ فِي خَيْرٍ لَا  
عَظِيمًا أَجْرًا نُؤْتِيهِ فَسَوْفَ اللَّهُ مَرْضَاتٍ أَبْتِغَاءَ ذَلِكَ يَفْعَلْ وَمَنْ النَّاسِ بَيْنَ

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." (al-Nisā'/4:114).

Ayat ini berkorelasi dengan ayat-ayat sebelumnya dalam tema-tema komunikasi buruk yang merugikan orang lain dan mendatangkan kecaman dari Allah.<sup>23</sup> Pada ayat ini, komunikasi tersebut disimbolkan dengan ungkapan *najwāhum* (pembicaraan rahasia mereka). Ungkapan ini dipilih, sebagaimana dituturkan al-Marāgī (1881-1945), karena umumnya manusia senang menampakkan kebaikan dan membicarakannya, sedangkan pembicaraan rahasia biasa berisi keburukan dan dosa.<sup>24</sup> Sementara itu, tiga motif kebaikan dipilih oleh ayat ini karena pada kebaikan untuk orang lain pada dasarnya berbentuk memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya atau menghilangkan kemudaratan darinya.<sup>25</sup>

Ayat ini secara tersirat menegaskan bahwa komunikasi dan informasi yang dijalankan hendaklah disertai motif baik yang di antaranya adalah menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Menegaskan kandungan ayat ini, al-Baihaqī mengeluarkan sebuah riwayat dari Abū Ayyūb al-AnShārī:

<sup>23</sup>Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, *Nazhm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*, tahqiq oleh 'Abd al-Razzāq Gālib al-Mahdī, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), jilid II, h. 316—317.

<sup>24</sup>Ahmad MuShthafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (Beirut: Dār al-Fikr, cet. i, 2001), jilid II, h. 212.

<sup>25</sup>Ismā'īl Haqqī, *Tafsīr Rūh al-Bayān*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts, t.t.), jilid II, h. 282.



قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَيُّ أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ: «أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: تُصَلِّحْ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا فَسَدُوا وَتَقَرَّبْ بَيْنَهُمْ إِذَا تَبَاعَدُوا».

*Nabi Shallallāh 'alaihi wa sallam bertanya kepada Ayyūb, "Maukah aku tunjukkan sedekah yang lebih baik bagimu daripada binatang-binatang tenak pilihan?" "Tentu, wahai Rasulullah," jawabnya. Kemudian beliau bersabda, "Mendamaikan orang lain ketika mereka berselisih dan mendekatkannya ketika mereka berjauhan." (Riwayat al-Baihaqī).<sup>26</sup>*

Dalam hadits lain, Rasulullah Shallallāh 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا لَهَ إِلَّا أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٍ عَنِ مُنْكَرٍ كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ تَعَالَى. اللَّهُ أَوْ ذِكْرُ

*"Setiap perkataan anak Adam berdampak buruk baginya dan tidak mendatangkan kebaikan baginya kecuali dengan tujuan memerintahkan kebaikan, melarang kemunkaran, dan mengingat Allah Ta'ala." (Riwayat al-Tirmidzī).<sup>27</sup>*

## B. Bentuk Komunikasi dan Informasi Positif

Para pakar komunikasi, sebagaimana telah dituturkan sebelumnya, telah membagi komunikasi kepada beberapa bagian, di antaranya komunikasi verbal dan nonverbal. Setelah dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bentuk komunikasi dan informasi positif dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

### 1. *Qaul Balīg*

<sup>26</sup>Redaksi/matan hadits dikutip dari Ahmad Mushthafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, jilid II, h. 213.

<sup>27</sup>Redaksi/matan hadis berasal dari al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.), jilid IV, h. 608. Abū Ya'la' menuturkan penilaian Husain Salīm Asad bahwa kualitas hadits ini *hasan*. Lihat Abū Ya'la', *Musnad Abī Ya'la'*, (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāts, 1984), jilid XIII, h. 47.



Kata *balīg* dan turunannya diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 77 kali, tetapi kata *balīg* itu sendiri diulang hanya satu kali, yaitu firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

فِي هُمْ وَقُلْ وَعِظْهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرِضْ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أُوتِيَكَ  
بَلِيغًا قَوْلًا أَنْفُسِهِمْ.

"Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (al-Nisā'/4:63).

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah *Shallallāh 'alaihi wa sallam*, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baligh.

Term *balīgh*, berasal dari *balaga*, secara etimologi adalah sampainya sesuatu kepada tujuan yang dimaksud, baik tempat, waktu, atau apa saja yang terukur.<sup>28</sup> Sementara itu, ada banyak penjelasan dari para mufassir mengenai pemaknaan term *balīg* secara istilah pada ayat ini, sebagaimana berikut ini:

a. Ibnu Katsir (700-774 H.): Perkataan yang dapat merubah perilaku komunikasikan.<sup>29</sup>

b. Al-Asy'ari (w. 1270 H.): Perkataan yang mempengaruhi sanubari seseorang dan sesuai dengan keadaan.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Al-Asy'ari, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, t.t.), jilid

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, (Beirut: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-

<sup>30</sup> Al-Asy'ari, *Al-Ma'ānī*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.), jilid V, h. 69.



- c. Al-Jazā'irī: Perkataan penuh makna dan lugas sehingga menembus jantung hati komunikan.<sup>31</sup>
- d. Ismā'īl Haqqī (w. 1137 H.): Perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari komunikan.<sup>32</sup>
- e. Al-Marāghī: Perkataan yang menyentuh hati yang dapat menggerakkan komunikan.<sup>33</sup>

Secara rinci, kriteria-kriteria khusus bahasa *balīg* dikemukakan Quraish Shihab dalam tafsirnya, yaitu (1) tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; (2) Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur; (3) Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar; (4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara; (5) Kesesuaian dengan tata bahasa.<sup>34</sup>

Melihat beberapa penjelasan para mufassir di atas, *qaul balīg* dapat dimaknai dengan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, sesuai dengan intelektualitas komunikan, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Dengan demikian, seorang komunikator dikatakan telah menggunakan bentuk komunikasi *balīg* apa kriteria-kriteria di atas ditempuh sehingga mampu menggerakkan dan merubah komunikan.

Bentuk komunikasi sebagaimana dikemukakan di atas mendapat penegasan pula dari firman Allah *subhānahū wa ta'ālā*:

يَشَاءُ مَنْ أَلَّهٖ فَيُضِلُّهُمْ لِيُبَيِّنَ قَوْمِهِ بِلِسَانٍ إِلَّا رَسُولٍ مِّنْ أَرْسَلْنَا وَمَا  
الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ وَهُوَ يَشَاءُ مَنْ وَيَهْدِي.

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan

<sup>31</sup>Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsīr li Kalām al-'Alīyy al-Kabīr*, jilid I, h. 499.

<sup>32</sup>Ismā'īl Haqqī, *Tafsīr Rūh al-Bayān*, jilid II, h. 183.

<sup>33</sup>Ahmad Mushthafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, jilid II, h. 168.

<sup>34</sup>Quraish shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, (Bandung: Mizan, 2002), jilid II, h. 468—469.



memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Ibrāhīm/14:4).

Ungkapan "dengan bahasa kaumnya" pada ayat di atas merupakan sebuah penegasan bahwa komunikasi yang terjalin antara seorang rasul dengan kaumnya berjalankan dengan baik dan efektif karena ia menggunakan bahasa yang dikenal oleh kaumnya.

Mendapat penegasan pula dari sabda Rasulullah *Shallallāh 'alaihi wa sallam*:

حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

"Berbicaralah dengan orang lain sesuai dengan apa yang ia tahu. Apakah kalian senang mendustakan Allah dan Rasul-Nya?" (Riwayat al-Bukhārī).<sup>35</sup>

Tindakan nyata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif ini tercerminkan dalam perjalanan hidup Rasulullah *Shallallāh 'alaihi wa sallam* dengan lawan komunikasinya. Umumnya komunikasi beliau melalui khutbah-khutbahnya pendek-pendek, tetapi dengan kata-kata yang padat makna (*jawāmi' al-kalīm*). Beliau berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. `Irbādh bin Sāriyah, salah seorang sahabatnya, memberikan kesaksian sebagai berikut:

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا  
فَوَعظنا مؤظفة بليغة درفت لها الأعين ووجلت منها القلوب قلنا أو  
قالوا يا رسول الله كأن هذه مؤظفة مؤدع فأوصينا قال أوصيكم  
بنفوى الله والسمع والطاعة...

<sup>35</sup>Redaksi/matan hadis berasal dari al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-shahīh*, jilid I, h. 59. Ada hadits populer yang semakna dengan hadits ini, yaitu berbunyi ﴿كَلِمَاتٌ نَزَلَتْ عَلَى نَبِيِّكُمْ فَاسْتَمِعُوا لَهَا كَمَا تَسْمَعُونَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ (Kami para nabi diperintahkan berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kadar kualitas intelektualitasnya). Hadits ini populer di tengah masyarakat, merupakan riwayat *mursal* dari Sa'īd al-Musayyab, diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dengan berbagai redaksi pula, tetapi kebanyakannya berkualitas *dha'if*. [Lihat al-'Ajalūnī, *Kasyf al-Khafā'*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, cet. Iii, 1988), jilid I, h. 196.



Pada suatu hari Rasulullah shalat shubuh bersama kami. Usai shalat beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat sangat menyentuh, yang membuat air mata kami mengalir dan menggetarkan hati kami. Salah seorang dari kami berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda, "Aku wasiatkan agar kalian senantiasa bertakwa kepada Allah, senantiasa mendengar dan taat..." (Riwayat Abū Dāwud, Ibnu Mājah, al-Tirmizī, dan Ahmad).<sup>36</sup>

Pada kesempatan lain Abū Hurairah memberikan kesaksian:

Seorang lelaki dari Bani Fazarah datang menemui Nabi Shallallāh 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya istriku telah melahirkan seorang anak berkulit hitam dan saya tidak mau mengakuinya sebagai anakku." Nabi bertanya, "Apakah kamu mempunyai unta?" Lelaki itu menjawab, "Ya." Nabi bertanya lagi, "Apa warnanya?" Lelaki itu menjawab, "Merah." Nabi bertanya, "Apakah ada warna abu-abunya?" Lelaki tadi menjawab, "Ya, ada warna abu-abunya." Nabi bertanya, "Dari manakah datangnya warna abu-abu itu?" Lelaki itu menjawab, "Mungkin sebab keturunan." Nabi bersabda, "Begitu juga dengan anakmu, mungkin sebab keturunan." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim).<sup>37</sup>

Rasulullah ingin menggali informasi mengenai jumlah orang kafir Quraisy yang disiapkan untuk Perang Badar. Beliau mencoba menggantinya dari penggembala ternak dari kalangan kafir Quraisy—riwayat lain menyatakan tukang air—yang dibawa oleh beberapa sahabat ke hadapan beliau. Namun, karena kedua anak tersebut tidak mengetahuinya, atau tidak mau buka suara, beliau memancing mereka dengan menggunakan bahasa komunikasi yang efektif dan efisien, "Berapa ekor jumlah unta yang disembelih setiap hari oleh orang-orang Quraisy?" Dua anak penggembala

<sup>36</sup>Redaksi/matan hadis berasal dari Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, cet. ii, 1999), jilid XXVIII, h. 373.

<sup>37</sup>Redaksi/matan hadis berasal dari Muslim, *shahīh Muslim*, jilid IV, h. 211.



tersebut menjawab, "Antara 9 dan 10 ekor." Beliau lalu menyimpulkan bahwa jumlah tentara kafir Quraish adalah antara 900 dan 1000 orang.<sup>38</sup>

Hadits-hadits di atas menggambarkan bagaimana Nabi berkomunikasi dengan salah seorang menggunakan prinsip bahasa efektif ini. Beliau melakukan sebuah analogi untuk menyesuaikan dengan kadar intelektualitas lawan komunikasinya. Berkaitan dengan keunggulan komunikasi Nabi ini, Abbās Mahmūd Al-'Aqqād (1889-1964), guru besar dan sastrawan terkemuka abad ke-20 asal Mesir, memberikan komentar, "Muhammad adalah orang yang fasih bahasanya, fasih lisannya, dan fasih penyampaiannya. Ia sangat pandai mengungkapkan perkataan dalam kalimat yang indah, penuh makna lagi berbobot, bahasanya ringkas penuh makna, dan keindahan bahasanya mencapai puncak kemuliaan. Pada lisan dan hatinya terdapat tanda-tanda kerasulan, bahkan beliau adalah teladan para rasul."<sup>39</sup>

## 2. *Qaul Layyin*

Term *layyin* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu pada Surah Thā Hā/20:44:

تَخَشَّىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيِّنًا قَوْلًا لَّهُ فِقُولًا

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Ayat ini serta ayat sebelum dan sesudahnya bertutur tentang dakwah Nabi Mūsā 'alaih al-salām dan Nabi Hārūn kepada Fir'aun. yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Keduanya diperintahkan untuk berkomunikasi dengannya menggunakan *qaulan layyinā*.

<sup>38</sup>Ibn Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubrā*, (Beirut: Dār shādir, t.t.), jilid II, h. 15; Ibnu Katsīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, taḥqīq oleh 'Alī Syairī, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, 1988), jilid III, h. 324; Al-Dzahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wa al-'Alām*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987), jilid II, h. 52.

<sup>39</sup>Dikutip dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diunduh pada tanggal 16 Oktober 2010, pukul 04.55 WIB.



